

KARAKTERISTIK PENYADAP AREN DAN PENGARUHNYA TERHADAP JUMLAH PRODUKSI KASUS DI KECAMATAN LEBONG TENGAH - KABUPATEN LEBONG)

Characteristic the Palm Tree Tappers and It's Affecting to the Number of Nira production(Case in Lebong Tengah Subregency - Lebong)

Marthalinda Dwi Putri; Bambang Sumantri✉; **Putri Suci Asriani**
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Email: bsumantri1719@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of palm tree tapper and its effect on the amount of sap production. The study was carried out in the Danau Liang Village in Lebong Tengah District, Lebong Regency through a survey involving 45 palm tappers in May 2013. Data collected were characteristics of palm tappers (independent variables) consisting of age, education, experience, family dependents, number tapped trees, and number of trees, and the dependent variable is the production of sap. Data were analyzed descriptively and inferentially using multiple linear regression. The results showed that the average age characteristics of palm tappers were as follows: age 38.24 years, education level was only junior high school level, number of dependents of family of 3 people, experience tapping palm 14.84 years the number of trees tapped 28 stems, age of trees which was intercepted 8.07 years, the number of the widows was 2 pieces, and the length of interception was 1.86 hours. The characteristics of tapping variables that have a significant effect on the amount of sap production are the number of sugar palm trees controlled by tappers and the age of the tapped trees.

Keywords: Aren, Tapper Aren, Palm Sugar Palm

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penyadap pohon aren dan pengaruhnya terhadap jumlah produksi nira. Penelitian dilakukan pada Desa Danau Liang di Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong melalui survei dengan melibatkan 45 orang penyadap aren pada bulan Mei tahun 2013. Data yang

dikumpulkan adalah karakteristik penyadap aren (variabel bebas) yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, jumlah pohon yang disadap, dan jumlah mayang, serta variabel terikat yakni produksi nira. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata karakteristik penyadap aren adalah sebagai berikut : umur 38,24 tahun, tingkat pendidikan hanya setingkat SLTP, jumlah tanggungan keluarga 3 orang, pengalaman menyadap aren 14,84 tahun jumlah pohon yang disadap 28 batang, umur pohon yang disadap 8,07 tahun, jumlah mayang 2 buah, dan lama penyadapan 1,86 jam. Variabel karakteristik penyadap yang berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi nira yakni jumlah pohon aren yang dikuasai penyadap dan umur pohon yang disadap.

Kata Kunci: Aren, PenyadapAren, Nira Aren

PENDAHULUAN

Direktorat Jenderal Perkebunan (2000) menyatakan bahwa tanaman aren (*Arenga pinnata Merr*) termasuk tanaman yang digolongkan ke dalam Divisi Spermatophyta, Kelas Monocotyledonae dan Suku Acaraceae. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada agroekosistem yang beragam, terutama pada wilayah pegunungan dengan curah hujan yang cukup tinggi dan tekstur tanah liat berpasir. Kecukupan air dan kelembaban tanah sangat berpengaruh terhadap pembentukan bunga dan buah aren. Aren bersifat multigunayang bernilai ekonomis sebagai sumber mata pencarian masyarakat

Tanaman aren dikenal sebagai penghasil nira untuk bahan baku pembuatan gula aren. Pohon aren disadap antara umur 6-12 tahun dan memberikan hasil optimal pada umur 8-9 tahun Kualitas nira terbaik ditandai dengan kadar gula tinggi (Balitka, 1992). Baharuddin *et al.* (2007) menyatakan bahwa nira aren memiliki kadar gula sekitar 12,5-14%. Pontoh, *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa kandungan protein dalam nira aren cukup tinggi yaitu antara 22,1 - 56,2 µg/mL.

Tanaman aren tidak dibudidayakan secara khusus oleh masyarakat di Kabupaten Lebong, tetapi dibiarkan tumbuh di kebun atau hutan. Pohon aren oleh masyarakat di Kabupaten Lebong diambil niranya untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan gula aren. Di Kabupaten Lebong, gula aren lebih dikenal dengan sebutan *gula merah*. Bahan baku diperoleh penyadap yang juga sekaligus pembuat gula aren dengan cara mengumpulkan air nira dari satu pohon kepohon yang lain setiap hari. Hal ini dilakukan agar ketersediaan nira dapat terjamin setiap hari dan proses produksi gula aren dapat berlangsung secara kontiniu. Menurut Mariati (2013), petani aren setiap hari bisa memperoleh 20 - 30 liter nira per pohon dari 3 - 5 pohon yang disadap. Hal senada diungkap juga oleh Lempang dan Mangopang (2012). Nira yang dihasilkan oleh pengolah atau pengrajin gula aren tidak selalu tetap jumlahnya setiap hari Sehingga produksi antara pengrajin yang satu dengan

yang lain juga bervariasi. Pengrajin juga tidak dapat memastikan berapa jumlah nira yang akan mereka kumpulkan dari setiap pohon aren yang mereka sadap. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah nira yang dapat mereka hasilkan untuk keperluan pembuatan gula aren yang mereka usahakan. Hal ini diungkapkan oleh Fatriani, *et al.*(2013), R Gulo, *et al.* (2018), Mashud dan Matana (2014), Kencana *et al.* (2012), Budiman, *et al.* (2013) dan Efendi, *et al.* (2017) jumlah nira yang berhasil dikumpulkan setiap hari akan mempengaruhi jumlah produksi gula aren, oleh karena itu penyadap pohon aren akan selalu berusaha memperoleh nira dalam jumlah yang relatif banyak setiap harinya. Banyaknya pohon aren yang disadap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah nira yang dapat dihasilkan oleh penyadap pohon aren.

Pengrajin gula aren di Kabupaten Lebong Tengah tersebar di desa Danau Liang. Mereka umumnya merupakan penyadap sekaligus pengolah gula aren. Selain milik sendiri, penyadap gula aren juga menyewa pohon aren milik orang lain. Diduga bahwa, karakteristik sosial ekonomi penyadap aren akan mempengaruhi produksi nira. Karakteristik penyadap aren dalam penelitian ini mencakup umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga (Dumasari dan Watemin, 2013; Husaini, 2012; Damihartini dan Jahi, 2005). Selanjutnya, Rachman (2009) menambahkan beberapa variabel lain yaitu pengalaman menyadap, lama usaha membuat gula aren, luas lahan aren, jumlah pohon aren yang dimiliki, jumlah pohon aren yang disadap, serta status lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi penyadap pohon aren di Kecamatan Lebong Tengah terhadap produksi nira.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong pada bulan Mei 2013. Populasi dalam penelitian ini yaitu penyadap pohon aren yang berjumlah 126 orang yang tersebar di Desa Danau Liang. Populasi dianggap homogen dengan pertimbangan bahwa teknologi yang digunakan penyadap aren adalah sama. Responden survei yang dilibatkan sebanyak 45 orang.

Data yang dikumpulkan adalah karakteristik penyadap aren (umur, pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, jumlah pohon yang disadap, jumlah mayang, lama penyadapan) sebagai variabel bebas dan produksi nira sebagai variabel terikat. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Model analisis ini juga digunakan dalam beberapa peneliti. Misalnya Bakar dan Fauzi (2013), Lawendatu *et al.*(2014), Marliati, *et al.* (2010) dan Aristya *et al.* (2013). Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah air nira yang dikumpulkan oleh penyadap pohon aren. Oleh karena itu jika jumlah air nira yang dikumpulkan

merupakan satu fungsi, maka secara matematis, fungsi regresi tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_6 X_{6t} + \beta_7 X_{7t} + \beta_8 X_{8t} + \varepsilon_t$$

dimana Y adalah Jumlah nira yang dikumpulkan penyadap pohon aren (liter); a adalah Konstanta; β_i adalah Koefisien Regresi variabel ke-i (i adalah 0, 1, ...,8), X_1 adalah Jumlah Pohon Aren Yang Disadap (Batang), X_2 adalah Umur Pohon Aren (tahun), X_3 adalah Jumlah Mayang (buah), X_4 adalah Pengalaman Penyadap (tahun), X_5 adalah Umur Penyadap (tahun), X_6 adalah Tanggungan Keluarga (orang), X_7 adalah Pendidikan Penyadap (tahun), X_8 adalah Lama penyadapan (jam), t adalah 1,2,3,..., 45.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penyadap Aren di Lebong Tengah

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penyadap pohon aren. Data Karakteristik dalam penelitian ini mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga (Dumasari, Watemin, (2013), Husaini, (2012), dan Damihartini dan Jahi (2005). Selanjutnya Rachman (2009) menambahkan berapa variabel lainnya seperti pengalaman menyadap pohon aren, lama usaha membuat gula merah, luas lahan, jumlah pohon aren yang dimiliki, jumlah pohon aren yang disadap, serta status lahan. Tabel 1 menampilkan data karakteristik tersebut.

Rata-rata penyadap aren di Lebong Tengah berumur 38,24 tahun, termasuk dalam usia produktif. Menurut Jati (2015) Hal ini berarti komposisi jumlah penduduk dengan usia produktif 15-64 tahun mencapai titik maksimal jika dibandingkan dengan usia non-produktif 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Umur akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik penyadap dalam bekerja. Dumasari dan Watemin (2013) menyatakan bahwa pada usia produktif, penyadap aren mempunyai potensi dan kesempatan mengembangkan produktivitasnya untuk meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, penyadap aren di Lebong Tengah diperkirakan memiliki kemampuan kemampuan menghasilkan nira secara optimal.

Tabel 1. Karakteristik Penyadap Aren di Kecamatan Lebong Tengah

No.	Karakteristik	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Umur penyadap (tahun)		
	18-33	35,55	
	34-49	51,11	38,24
	50-65	13,33	
2.	Tingkat pendidikan (tahun)		
	≤6	26,66	
	7-9	42,22	8,78
	10-12	31,11	
3.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
	0-2	28,88	
	3-5	71,12	2,93
4.	Pengalaman penyadap (tahun)		
	3-14	44,44	
	15-26	51,12	14,84
	27-38	4,44	
5.	Jumlah pohon yang dikuasai (batang)		
	14 - 24	24,45	
	25 - 35	62,22	28,24
	36 - 46	13,33	
6.	Jumlah pohon yang disadap (batang)		
	10 - 15	40,00	
	16 - 21	44,44	17,84
	22 - 27	15,55	
7.	Jumlah mayang yang disadap (batang)		
	1	6,67	
	2	42,22	2,40
	3	51,11	
8.	Lama penyadapan (jam)		
	1	6,67	
	1,5	13,33	1,86
	3	80,00	
9.	Produksi nira (liter)		
	≤ 95	44,44	
	96 - 106	15,56	100,20
	106	40,00	

n = 45 orang penyadap.

Selain umur, pendidikan juga merupakan faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan penyadap dalam melakukan pengumpulan nira.

Husaini (2012) dan Marliati *et al.* (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani. Tingkat pendidikan penyadap didaerah penelitian masih relatif rendah. Rata-rata penyadap aren menempuh pendidikan selama 8,78 tahun yang berarti hanya setingkat SLTP. Jika diasumsikan bahwa tingkat pendidikan yang baik akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan manajemen usahatani, maka tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan produktivitas nira juga rendah akibat manajemen usaha yang kurang baik.

Jumlah tanggungan keluarga diduga akan mendorong penyadap aren meningkatkan kinerjanya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga penyadap aren sekita 3 orang. Umumnya yang menjadi tanggungan penyadap adalah istri dan anak-anaknya yang belum memasuki usia produktif. Proses penyadapan nira yang relatif sulit menyebabkan penyadap harus berusaha sendiri tanpa bantuan tenaga kerja keluarga, sehingga produksi nira akan relatif terbatas.

Pengalaman akan berpengaruh terhadap produktivitas penyadap menghasilkan nira. Rata-rata penyadap aren telah memiliki pengalaman hampir 15 tahun. Pengalaman penyadap penting artinya karena terkait dengan keterampilan atau keahlian penyadap menghasilkan jumlah nira yang lebih banyak.

Jumlah pohon aren yang dimiliki oleh pengrajin berkisar antara 14 sampai dengan 46 batang dengan jumlah rata-rata sekitar 28 batang. Jumlah ini sedikit lebih rendah dari apa yang dilaporkan oleh Alam dan Suhartati (2000) bahwa rata-rata petani di Soppeng Sulawesi Selatan mengelola 36 batang aren. Kencana *et al.* (2012) menyatakan bahwa luas kebun yang dimiliki oleh pengrajin gula aren di Kabupaten Rejang Lebong bervariasi antara 0,25-3 ha.

Jumlah aren yang disadap tidak selalu sama dengan jumlah pohon yang dimiliki pengrajin. Hal ini karena, pohon yang disadap merupakan tanaman produktif yang telah berumur lebih dari 7 tahun. Rata-rata jumlah aren yang disadap di Lebong Tengah sekitar 18 batang. Jumlah nira yang dihasilkan akan berbeda sesuai dengan kondisi aren, perlakuan terhadap mayang yang akan disadap, dan faktor lain seperti intensitas cahaya matahari dan curah hujan.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi jumlah nira yang disadap adalah jumlah mayang yang disadap. Penyadapan nira dilakukan pada mayang yang belum terbuka, bebas dari serangan hama dan penyakit. Di daerah penelitian rata-rata jumlah mayang yang disadap adalah 2 batang. Waktu yang digunakan untuk menyadap mayang ini adalah 1,8 jam. Indahyanti *et al.*, 2014 mengemukakan setiap pohon dapat disadap dua tandan. Proses penyadapan dan penyimpanan mempengaruhi kesegaran nira. Selanjutnya Mashud dan

Matana (2014) menunjukkan bahwa lama penyadapan berbeda menurut kultivar kelapa Genjah, yaitu 12,50-19,00 hari.

Pengaruh Karakteristik Penyadap Aren terhadap Jumlah Produksi Nira

Sejumlah karakteristik penyadap aren yang telah diuraikan sebelumnya, sedikit atau banyak ikut mempengaruhi jumlah produksi nira. Karakteristik yang manakah yang pengaruhnya signifikan, perlu dianalisis lebih lanjut. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh jumlah aren yang disadap, umur aren, jumlah mayang, pengalaman penyadap, umur penyadap, tanggungan keluarga, pendidikan penyadap, dan lama penyadapan terhadap jumlah nira yang diperoleh penyadap aren. Hasil analisis pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Karakteristik Penyadap Terhadap Jumlah Produksi Nira Di Kecamatan Lebong

Variabel	Unstandardized Coefficients		t _{hitung}
	β_i	Std. Error	
(Constanta)	4,7258	19,7611	0,2391
Jumlah Aren yang Disadap (X_1)	5,6124	0,6494	8,6426**
Umur Aren (X_2)	-5,5106	1,8202	-3,0275**
Jumlah Mayang (X_3)	-5,8133	4,0243	-1,4445
Pengalaman Penyadap (X_4)	0,1562	0,2812	0,5920
Umur Penyadap (X_5)	-0,1618	0,2639	-0,6133
Tanggungan Keluarga (X_6)	0,1670	0,1880	0,8884
Pendidikan Penyadap (X_7)	0,2375	0,4282	0,5546
Lama Penyadapan (X_8)	3,0685	11,1627	0,2749
R ²	0,7476		

Seluruh variabel bebas (karakteristik penyadap aren) yang dimasukkan di dalam model regresi memberikan pengaruh sebesar 74,76% terhadap jumlah variabel terikat yaitu jumlah produksi nira (nilai R² = 0,7476). Hal ini berarti bahwa terdapat 25,24% faktor lain yang ikut mempengaruhi jumlah produksi nira yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Secara parsial, terdapat 2 variabel bebas yaitu jumlah aren yang disadap (X_1), dan umur aren (X_2) yang signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Sejumlah variabel lain yaitu Jumlah Mayang (X_3), Pengalaman penyadap (X_4), Umur Penyadap (X_5), Tanggungan Keluarga, (X_6), dan Pendidikan Penyadap (X_7) serta Lama Penyadapan (X_8) tidak signifikan pengaruhnya terhadap jumlah produksi nira.

Pengaruh secara partial dari setiap faktor b terhadap jumlah nira yang dikumpulkan digunakan Uji t . Hasil uji t , faktor Jumlah Pohon Aren (X_1) dengan jumlah nira yang dikumpulkan (Y) berpengaruh secara nyata. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa t -hitung lebih besar dari pada t -tabel dengan nilai ($8,6426 > 2,031$). Semakin banyak pohon aren yang tumbuh, maka mayang yang disadap oleh petani akan semakin banyak. Dengan jumlah mayang yang semakin banyak, maka air nira yang akan dikumpulkan penyadap juga akan banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian Samudin dan Saleh, (2009). Samudin dan Saleh (2009) menyatakan bahwa, sifat tinggi tanaman, panjang anak daun, tinggi mayang betina pertama, panjang mayang betina, lilit tangkai mayang betina, jumlah buah, tinggi mayang jantan pertama, panjang mayang jantan, panjang tangkai mayang jantan, dan lilit tangkai mayang jantan memiliki korelasi genotipik yang tinggi dan berbeda nyata terhadap hasil nira yang dikumpulkan.

Hasil analisis uji t selanjutnya menunjukkan bahwa faktor produksi Umur Pohon Aren (X_2) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi yang menunjukkan nilai t - hitung lebih kecil dari nilai t -tabel ($- 3,0275 < 2,031$) dengan nilai koefisien regresi sebesar $-5,5106$. Pohon aren dikatakan telah siap untuk disadap atau mengeluarkan air nira setelah berumur 6 sampai 7 tahun. Rentang waktu tersebut seorang pengrajin harus melakukan persiapan terhadap pohon aren yang akan disadap. Fatriani, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa produksi nira aren terjadi pada kisaran umur 10 hingga 30 tahun, namun produksi nira akan menurun ketika berumur 20 tahun. Penurunan ini diduga karena umur pohon aren yang semakin bertambah tidak produktif lagi untuk menghasilkan nira dan rusaknya bidang sadap tanaman aren. Menurut Rachman (2009), tanaman aren yang termasuk produktif berumur antara 7 sampai 23 tahun, sedangkan tanaman aren yang sudah bisa dideres atau disadap berumur 7 sampai 8 tahun dengan lama penyadapan berkisar antara 7 sampai 15 tahun. Dishutbun (2005) mengemukakan bahwa pohon aren mulai bisa disadap pada usia 5 tahun dan puncak produksi antara 10-20 tahun dan subur. Pohon aren bisa menghasilkan 15 hingga 20 liter nira aren tiap hari.

Hasil analisis fungsi produksi menunjukkan bahwa faktor produksi jumlah mayang (X_3) tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi yang menunjukkan nilai t -hitung lebih kecil dari nilai t -tabel ($-1,4445 < 2,031$), dengan nilai koefisien regresi sebesar $-5,8133$. Menurut Mariati (2013), tanaman aren yang selama ini dimanfaatkan masyarakat adalah tanaman yang tumbuh secara alami baik di kebun maupun di hutan dan proses pengambilan dan pengolahan aren dilakukan secara tradisional. Petani dan pelaku usaha industri pengolahan aren dalam satu harinya bisa memperoleh sekitar 20-30 liter nira per pohon dari 3-5 pohon yang disadap. Hal ini dilakukan untuk

memaksimalkan jumlah nira yang akan dihasilkan oleh satu mayang. Sehingga dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah mayang tidak mempengaruhi jumlah nira yang dihasilkan.

Setiap satu batang pohon aren, memiliki 2(dua) sampai 3(tiga) mayang, tetapi tidak semua mayang yang akan disadap. Didaerah penelitian umumnya pengrajin hanya menyadap 1 (satu) atau 2 (dua) mayang saja tergantung banyaknya jumlah mayang dalam satu pohon yang siap untuk disadap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman penyadap(X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel yang berarti bahwa pengalaman penyadap tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap jumlah nira yang dihasilkan dengan nilai ($0,5920 < 2,031$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,1562. Hal ini disebabkan pengrajin hanya memiliki pengalaman menyadap ataupun membuat gula merah secara turun temurun dan dipelajari secara alami tanpa mempelajari secara khusus. Sehingga diketahui bahwa di Desa Danau Liang, faktor produksi pengalaman penyadap tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah nira yang dihasilkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur penyadap (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi ($- 0,564 < 2,031$) yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel yang berarti bahwa umur penyadap tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Rata-rata umur penyadap di daerah penelitian adalah 38 tahun, dimana umur termuda adalah 18 tahun dan penyadap tertua yang masih melakukan proses penyadapan nira adalah 65 tahun. Umumnya para penyadap pohon aren didaerah penelitian berada pada usia produktif sehingga para penyadap ini masih giat dalam melakukan usahanya untuk menambah pendapatan keluarga.

Dua variabel bebas lainnya yaitu tanggungan keluarga (X_6) dan pendidikan penyadap (X_7) tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Penyadap di daerah penelitian rata-rata memiliki pendidikan yang relatif rendah (lihat tabel 1). Pekerjaan menyadap tidak menuntut pemikiran yang serius. Penyadap tidak perlu belajar secara khusus pada sekolah formal. Mereka memperoleh keahlian menyadap dengan cara belajar dari orang tuanya atau sesama penyadap yang lain.

Hasil analisis fungsi produksi menunjukkan bahwa lama penyadapan (X_8) tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi ($0,2749 < 2,031$) yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel yang berarti bahwa umur penyadap tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap jumlah nira yang dihasilkan dengan nilai dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,0685. Lama penyadapan

yang dilakukan pada setiap pohon aren berbeda-beda tergantung tingkat kesulitan atau ketinggian pohon aren tersebut. Proses penyadapan berlangsung selama 7 sampai 9 jam setiap harinya. Setelah bumbung dipasang pada dahan mayang yang sudah diiris, air nira akan menetes kedalam bumbung tersebut sedikit demi sedikit. penyadap harus menunggu beberapa jam sampai air nira tidak menetes lagi dari dahan mayang. Selanjutnya bumbung akan diambil dan di masak menjadi gula merah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :Umur penyadap rata-rata 38,24 tahun. Penyadap pohon aren memiliki pendidikan hanya setingkat SLTP. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 3 orang. Rata - rata pengalaman menyadap pohon aren adalah 14,84 tahun. Rata - rata jumlah pohon yang dikuasai penyadap adalah 28 batang

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel *independent* yaitu jumlah pohon aren yang dimiliki penyadap yang berpengaruh nyata secara statistik terhadap jumlah nira yang disadap oleh penyadap pohon aren. Lima variabel *independent* yang lain tidak berpengaruh yang nyata terhadap jumlah nira yang dihasilkan. Lima variabel tersebut adalah umur pohon aren, jumlah mayang, pengalaman menyadap, umur penyadap dalam lama penyadapan.

Saran

Diharapkan adanya perhatian dari pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan petani aren serta bagaimana cara merawat pohon aren agar lama berproduksi. Selain itu agar dilakukan pembaharuan tanaman secara berkala supaya tidak terjadi pengurangan produksi aren di daerah Lebong Tengah Kabupaten Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. dan Suhartati. 2000. Pengusahaan Hutan Aren Rakyat di Desa Umpunge kecamatan lalabata Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Buletin Penelitian Kehutanan* 6 (2): 59-70. Balai Penelitian Kehutanan, Ujung Pandang.
- Aristya, V.E., Prajitno, D., Supriyanta dan Taryono. 2013. Kajian aspek budidaya dan identifikasi keragaman morfologi tanaman kelapa (*Cocos nucifera*, L) di Kabupaten Kebumen. *Jurnal. ugm.ac.id/jbp/article*
- Baharuddin, Muin, M., Bandaso, dan Herniaty. 2007. Pemanfaatan Nira Aren (*Arenga Pinnata Merr*) Sebagai Bahan Pembuatan Gula Putih Kristal. *Jurnal Perennial*, 175(2) : 40-43
- Bakar, B.A. dan Fauzi, E. 2013. Kajian Karakteristik Petani Karet Dalam Menentukan Pilihan Kelembagaan Tataniaga Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*. 12(2):165 - 176.
- Balitka. 1992. Prospek Tanaman Kelapa, Aren, Lontar dan Gwang Untuk Menghasilkan Gula. *Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri* 1992: 37-40.
- Rachman, Benny. 2009. Karakteristik Petani Dan Pemasaran Gula Aren Di Banten. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 27 (1): 53 - 60.
- Budiman, Yulius, Ketut Sukiyono, dan Bambang Sumantri. 2013. Kajian Agribisnis Usaha Gula Aren Di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRISEP* 13 (1): 51 - 68.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2000. *Petunjuk Teknis Budidaya Aren dan Kegunaannya*. Penerbit Bagian Proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi Pusat Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Jakarta. (2005). *Perkebunan Indonesia : Gula Merah Nira Aren*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dumasari, Watemin. 2013. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Miskin dalam Pengelolaan Usaha Mikro "Tourism Souvenir Goods" *MIMBAR*, 29 (2): 205-214.
- Efendi, F., Pujiharto, Dumasari. 2017. Analisis Produksi Dan Pemasaran Gula Merah Di Desa Kubangkungkung, Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Pada Penderes Gula Merah Di Desa Kubangkungkung, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap). *AGRITECH* 19 (2): 110-120.
- Kencana, F. T., Sukiyono, K., dan Sumantri, B. 2012. Analisis Pola Dan Resiko Usaha Gula Aren Di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRISEP*. 11(1): 1 - 11.
- Fatriani, F., Sunardi, Prayudi, F. 2012. Pengaruh Umur Pohon Aren (*Arenga Pinnata Merr*) Terhadap Produksi Nira Di Desa Pulantan Kecamatan

- Awayan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis* 13 (1): 11-17.
- Husaini, 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* 2 (4) :176 ~333.
- Lawendatu, J., Kekenusa, J. S., dan Hatidja, D. 2014. Regresi Linier Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Pala *JdC*, 3 (1); 67-72.
- Jati, W. R. 2015. Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia. *Populasi* 23 (1): 1-19.
- Pontoh, J., Gunawan, I., dan Fatimah, F. 2011. Analisa Kandungan Protein Dalam Nira Aren *Chem. Prog.* 4(176.): 75-79.
- Mariati 2013. Potensi Produksi Dan Prospek Pengembangan Tanaman Aren (Arenga Pinnata MERR) Di Kalimantan Timur. *Jurnal AGRIFOR XII* (2): 196-2005.
- Marliati, Sumardjo, Asngari, P. S., Tjitropranoto, P., dan Saefuddin, A. 2010. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemandirian Petani Tanaman Pangan Beragribisnis Di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Forum Pascasarjana* 33 (3):221-228.
- Mashud, M., dan Matana, Y. R. 2014. Produktivitas Nira Beberapa Aksesori Kelapa Genjah. *B. Palma* 15 (2) : 110 - 115.
- Lempang, M., Mangopang, A.D. 2012. Efektivitas Nira Aren Sebagai Bahan Pengembang Adonan Roti. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 1 (1): 26-35.
- Rachman, B. 2009. Karakteristik Petani dan Pemasaran Gula Aren di Banten. *Forum Penelitian Agroekonomi Volume 27 No.1, Juli: 2009*, 53 - 60.
- Damihartini, R. S., dan Jahi, A. 2005. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran Di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan* 1(1): 41-48.
- Samudin, S., dan Saleh, M. S. 2009. Parameter Genetik Tanaman Aren (Arenga Pinnata L.) *J. Agroland* 16 (1) : 17 - 23.